

BAB III

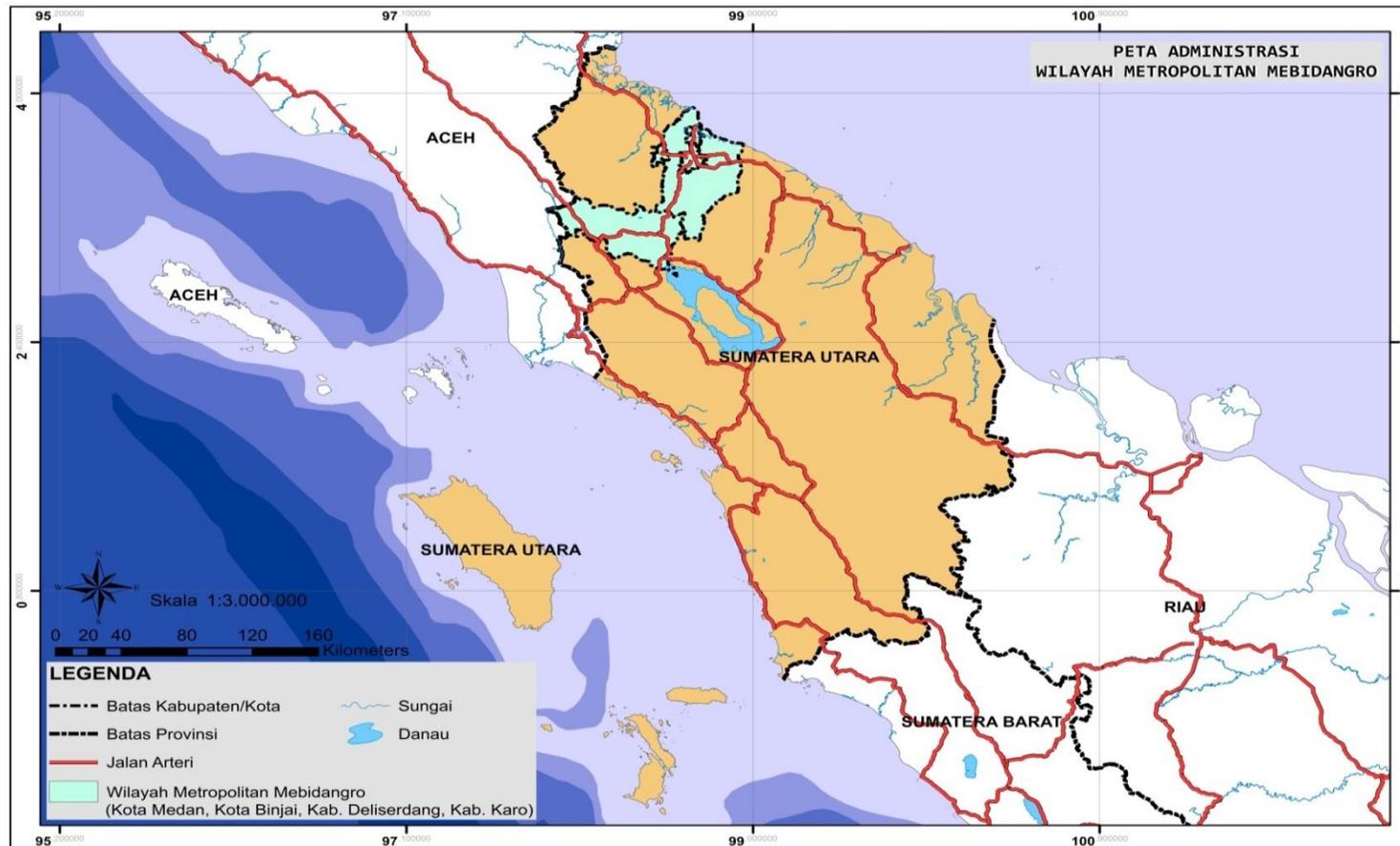
PROFIL WILAYAH METROPOLITAN

Pada bagian ini menjelaskan terkait profil wilayah metropolitan Indonesia secara umum, yang meliputi kependudukan, transportasi, kebencanaan, pendidikan, dan kriminalitas.

3.1 Wilayah Metropolitan Mebidangro

Provinsi Sumatera Utara yang berada di Pulau Sumatera terletak pada 1°-4° LU dan 98°-100° BT. Berbatasan langsung dengan Provinsi Aceh di bagian utara, Negara Malaysia dan Selat Malaka di bagian timur, Provinsi Sumatera Barat dan Riau di bagian selatan, dan Samudera Hindia di bagian barat. Sebagai salah satu provinsi besar di Indonesia, pusat perkotaan Sumatera Utara menjadi wilayah metropolitan, yaitu metropolitan Mebidangro, terdiri dari Kota Medan, Kota Binjai, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Karo.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik tahun 2020, metropolitan Mebidangro memiliki jumlah penduduk mencapai 5.050.993 jiwa penduduk. Metropolitan Mebidangro dilengkapi dengan fasilitas pendidikan sebanyak 5.166 sekolah, terdiri dari TK/RA, SD/Mi, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, dan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta sebanyak 83 perguruan tinggi. Tingkat kriminalitas metropolitan Mebidangro tergolong tinggi, dengan jumlah tindak kejahatan mencapai 20.520 kejahatan yang terjadi berdasarkan data dari kepolisian. Transportasi seringkali menjadi masalah di perkotaan, salah satunya adalah kemacetan dan kecelakaan lalu lintas. Untuk sarana dan prasarana transportasi, metropolitan Mebidangro memiliki panjang jalan dengan total sepanjang 8.862,817 km dan untuk moda transportasi yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari sangat beragam, mulai dari sepeda motor, becak, mobil pribadi, kendaraan umum, kereta api, dll. Metropolitan Mebidangro memiliki tingkat kerawanan terhadap bencana banjir yang terjadi sebanyak 39 kali, gempa bumi sebanyak 2 kali, tanah longsor sebanyak 19 kali, angin puting beliung sebanyak 35 kali, dan kebakaran sebanyak 17 kali pada tahun 2020.



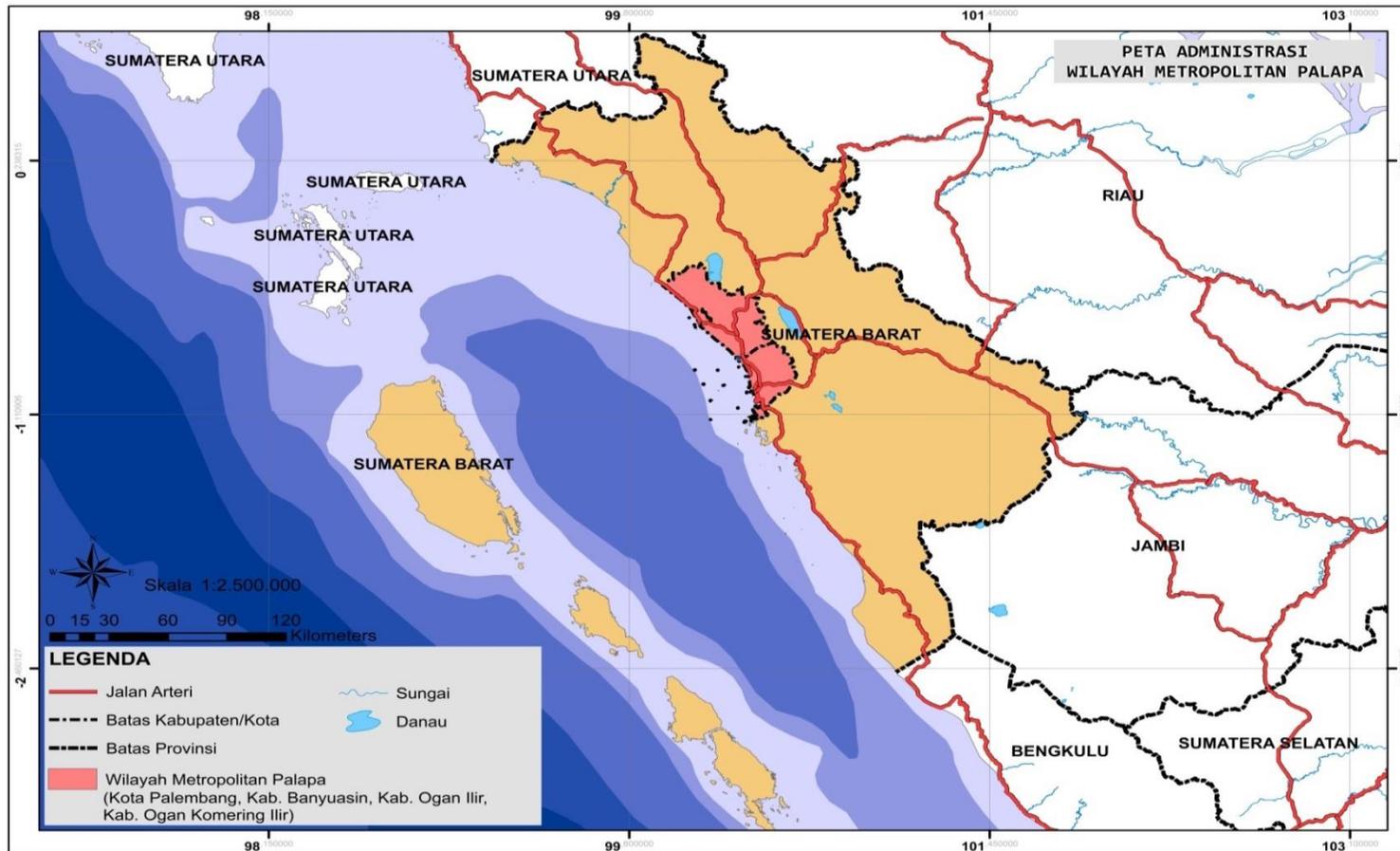
Sumber: Hasil Olahan ArcGIS, 2021

GAMBAR 3. 1
PETA ADMINISTRASI WILAYAH METROPOLITAN MEBIDANGRO

3.2 Wilayah Metropolitan Palapa

Provinsi Sumatera Barat yang berada di Pulau Sumatera terletak antara $0^{\circ}54'$ LU dan $3^{\circ}30'$ LS dan terletak antara $98^{\circ}36'$ - $101^{\circ}53'$ BT serta dilalui oleh garis khatulistiwa pada garis lintang 0° . Memiliki batas wilayah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara dan Riau di bagian utara, Provinsi Jambi dan Bengkulu di bagian timur, Samudera Hindia di bagian selatan dan barat. Pusat perkotaan Sumatera Barat berada di Kota Padang yang kemudian secara administrasi membentuk wilayah metropolitan bersama dengan wilayah sekitarnya, yaitu metropolitan Palapa yang terdiri dari Kota Padang, Kota Pariaman, dan Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik tahun 2020, metropolitan Palapa memiliki jumlah penduduk mencapai 1.433.890 jiwa penduduk. Metropolitan Palapa dilengkapi dengan fasilitas pendidikan sebanyak 1.958 sekolah, terdiri dari TK/RA, SD/Mi, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, dan terdapat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta sebanyak 56 perguruan tinggi. Sebagai wilayah metropolitan, tingkat kriminalitas tergolong sedang, dengan jumlah tindak kejahatan mencapai 3.775 kasus kejahatan yang terjadi berdasarkan data dari kepolisian metropolitan Palapa. Transportasi seringkali menjadi masalah di perkotaan, salah satunya adalah kemacetan dan kecelakaan lalu lintas. Untuk sarana dan prasarana transportasi, metropolitan Palapa memiliki panjang jalan dengan total sepanjang 3.304,824 km dan untuk moda transportasi yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari sangat beragam, mulai dari sepeda motor, becak, mobil pribadi, kendaraan umum, kereta api, dll. Pada tahun 2020 terjadi kecelakaan lalu lintas sebanyak 1.064 kasus kecelakaan dengan berbagai kendaraan yang digunakan. Data tersebut berdasarkan dari Kantor Sat Lantas Poltabes Kota Padang, Kota Pariaman, dan Kabupaten Padang Pariaman. Metropolitan Palapa memiliki tingkat kerawanan terhadap bencana. Jenis bencana yang terjadi ditahun 2020 meliputi bencana banjir sebanyak 34 kali, tanah longsor sebanyak 48 kali, angin puting beliung sebanyak 230 kali, kebakaran sebanyak 256 kali, abrasi sungai sebanyak 3 kali, pohon tumbang sebanyak 142 kali, dan bencana lainnya sebanyak 215 kali.



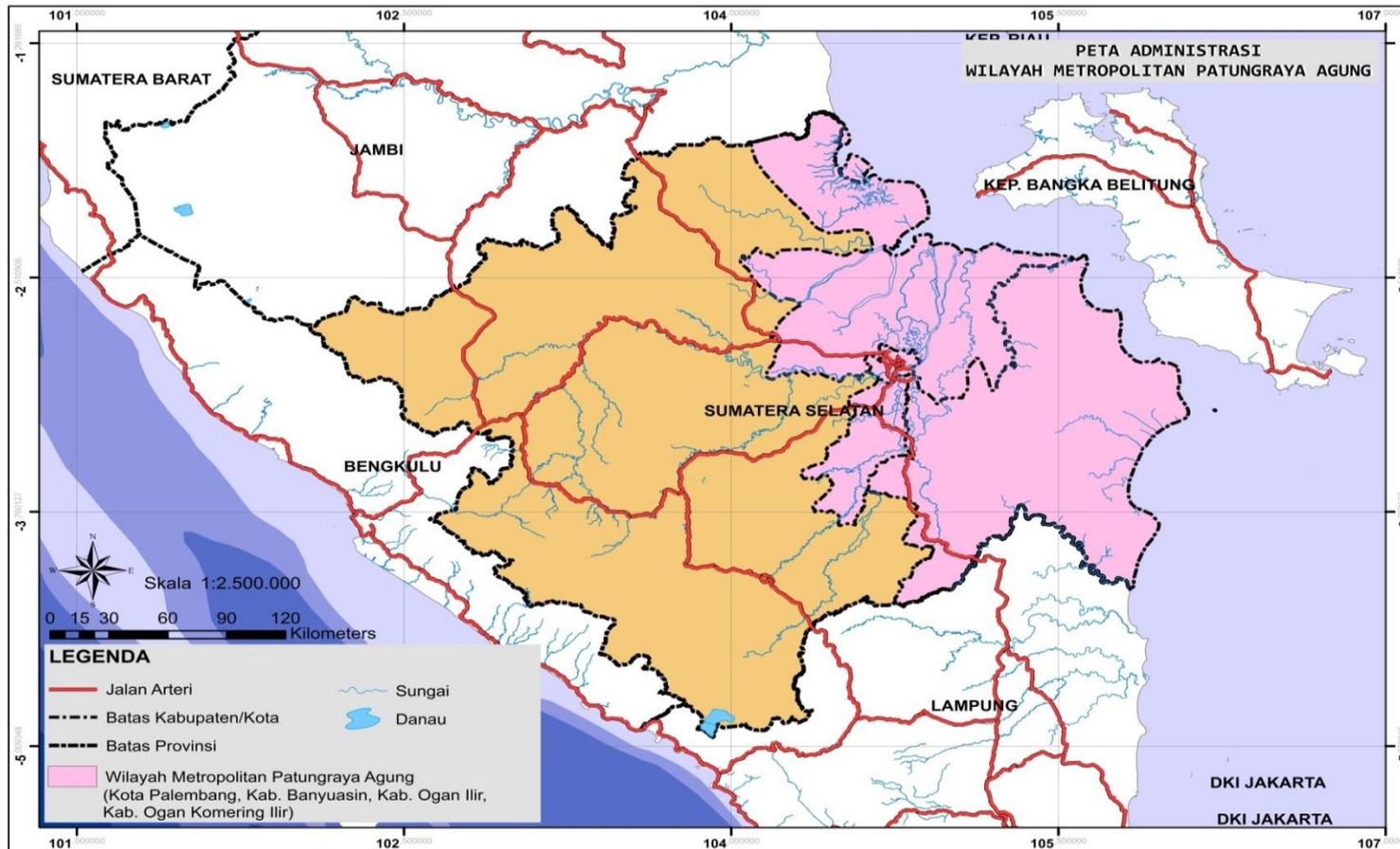
Sumber: Hasil Olahan ArcGIS, 2021

GAMBAR 3.2
PETA ADMINISTRASI WILAYAH METROPOLITAN PALAPA

3.3 Wilayah Metropolitan Patungraya Agung

Provinsi Sumatera Selatan yang berada di Pulau Sumatera terletak pada 1°-4' LS dan 102°-106' BT. Berbatasan langsung dengan Provinsi Jambi di bagian utara, Kepulauan Bangka Belitung di bagian timur, Provinsi Lampung di bagian selatan, dan Provinsi Bengkulu di bagian barat. Sebagai salah satu provinsi besar di Indonesia, pusat perkotaan Sumatera Selatan berada di Kota Palembang yang kemudian secara administrasi membentuk wilayah metropolitan bersama dengan wilayah di sekitarnya, metropolitan tersebut adalah metropolitan Patungraya Agung yang terdiri dari Kota Palembang, Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Ogan Ilir, dan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik tahun 2020, metropolitan Patungraya Agung memiliki jumlah penduduk mencapai 3.673.511 jiwa penduduk dengan kepadatan penduduk 4.431,26 jiwa/km² dan dilengkapi dengan fasilitas pendidikan sebanyak 2.829 sekolah, terdiri dari TK/RA, SD/Mi, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, dan juga terdapat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta sebanyak 87 perguruan tinggi. Sebagai wilayah metropolitan, tingkat kriminalitas dengan jumlah tindak kejahatan mencapai 2.375 kasus kejahatan yang terjadi berdasarkan data dari kepolisian metropolitan Patungraya Agung. Transportasi seringkali menjadi masalah di perkotaan, salah satunya adalah kemacetan dan kecelakaan lalu lintas. Untuk sarana dan prasarana transportasi di metropolitan Patungraya Agung memiliki panjang jalan dengan total sepanjang 5.113,9 km dan untuk moda transportasi yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari sangat beragam, mulai dari sepeda motor, becak, mobil pribadi, kendaraan umum, kereta api, dll. Masyarakat di Sumatera Selatan menggunakan transportasi darat dan air/sungai. Selain panjang jalan dan moda transportasi yang digunakan, pada tahun 2020 terjadi kecelakaan lalu lintas sebanyak 460 kasus yang terjadi di Kota Palembang. Wilayah metropolitan dengan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang tinggi serta kondisi lingkungannya, tentunya memiliki tingkat kerawanan terhadap bencana. Seperti halnya pada metropolitan Patungraya Agung, jenis bencana yang terjadi ditahun 2020 meliputi bencana banjir sebanyak 63 kali dan tanah longsor sebanyak 4 kali.



Sumber: Hasil Olahan ArcGIS, 2021

GAMBAR 3.3
PETA ADMINISTRASI WILAYAH METROPOLITAN PATUNGRAYA AGUNG

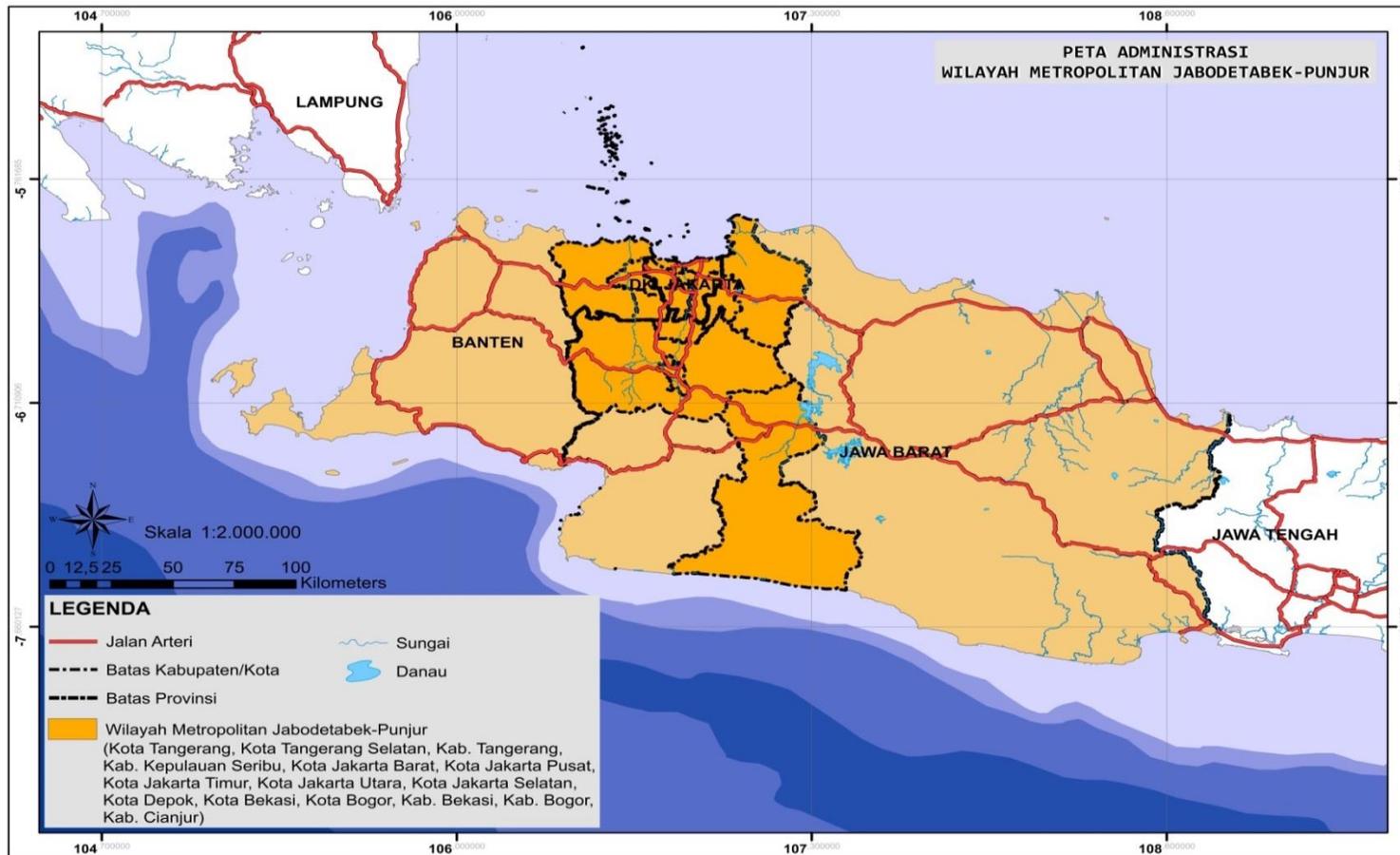
3.4 Wilayah Metropolitan Jabodetabekpunjur

Di Indonesia, wilayah metropolitan yang terdiri dari tiga provinsi hanyalah metropolitan Jabodetabekpunjur. Metropolitan yang berada di Pulau Jawa ini terdiri dari Provinsi Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat. Provinsi Banten secara astronomis terletak pada $05^{\circ}07'50''$ dan $07^{\circ}01'01''$ LS serta $105^{\circ}01'11''$ dan $106^{\circ}07'12''$ BT. Berbatasan langsung dengan Laut Jawa di bagian utara, Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat di bagian timur, Samudera Hindia di bagian selatan, dan Selat Sunda di bagian barat. Kemudian untuk provinsi kedua, yaitu Provinsi DKI Jakarta secara astronomis terletak pada $6^{\circ}12'$ LS dan $106^{\circ}48'$ BT. Di bagian utara membentang pantai dengan panjang 35 km dari arah barat sampai ke arah timur dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa, di bagian barat Provinsi DKI Jakarta berbatasan dengan Provinsi Banten, di bagian selatan dan bagian timur berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya untuk provinsi ketiga, yaitu Provinsi Jawa Barat secara astronomis terletak pada $5^{\circ}50'$ - $7^{\circ}50'$ LS dan $104^{\circ}48'$ - $108^{\circ}48'$ BT. Sedangkan secara geografis, Provinsi Jawa Barat berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan Provinsi DKI Jakarta di bagian utara, berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di bagian timur, berbatasan dengan Samudera Indonesia di bagian selatan, dan berbatasan dengan Provinsi Banten di bagian barat.

Sebagai wilayah metropolitan terbesar di Indonesia, Jabodetabekpunjur memiliki beragam kegiatan yang melingkupi wilayah tersebut dan saling terhubung satu sama lain. Mulai dari kegiatan industri, pemerintahan, pendidikan, perdagangan dan jasa, permukiman, dan lainnya. Kemajuan teknologi dapat dirasakan pada wilayah metropolitan tersebut, seperti diterapkannya *smart city* dimana pada konsep tersebut terdiri dari *smart economy*, *smart living*, *smart environment*, *smart government*, *smart mobility*, dan *smart people*. Metropolitan Jabodetabekpunjur terdiri dari beberapa kabupaten/kota, diantaranya adalah Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Kepulauan Seribu, Kota Jakarta Barat, Kota Jakarta Timur, Kota Jakarta Utara, Kota Jakarta Selatan, Kota Jakarta Pusat, Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, Kota Bogor, Kabupaten Bekasi, Kota Depok, dan Kabupaten Cianjur.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik tahun 2020, metropolitan Jabodetabekpunjur memiliki jumlah penduduk mencapai 33.763.864 jiwa penduduk dengan kepadatan penduduk mencapai 298.759,55 jiwa/km² yang tersebar di Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Kepulauan Seribu, Kota Jakarta Barat, Kota Jakarta Timur, Kota Jakarta Utara, Kota Jakarta Selatan, Kota Jakarta Pusat, Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, Kota Bogor, Kabupaten Bekasi, Kota Depok, dan Kabupaten Cianjur. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 33 juta jiwa tersebut, metropolitan Jabodetabekpunjur dilengkapi dengan fasilitas pendidikan sebanyak 5.713 sekolah, terdiri dari TK/RA, SD/Mi, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK yang letaknya berada di seluruh metropolitan Jabodetabekpunjur. Selain itu, juga terdapat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta sebanyak 369 perguruan tinggi yang tersebar hampir di seluruh metropolitan Jabodetabekpunjur, kecuali Kabupaten Kepulauan Seribu.

Sebagai wilayah metropolitan, transportasi seringkali menjadi masalah di perkotaan, salah satunya adalah kemacetan dan kecelakaan lalu lintas. Untuk sarana dan prasarana transportasi di metropolitan Jabodetabekpunjur memiliki panjang jalan dengan total sepanjang 4.419.711,423 km dan untuk moda transportasi yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari sangat beragam, mulai dari sepeda motor, mobil pribadi, kendaraan umum, kereta api, dll. Metropolitan dengan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang tinggi serta kondisi lingkungannya, tentunya memiliki tingkat kerawanan terhadap bencana. Seperti halnya pada metropolitan Jabodetabekpunjur, jenis bencana alam yang terjadi pada tahun 2020 didominasi oleh bencana alam banjir dengan intensitas terjadinya bencana sebanyak 424 kali. Selain itu, juga terjadi bencana alam tanah longsor dengan intensitas terjadinya bencana sebanyak 255 kali. Kemudian masih dalam tahun yang sama, bencana alam yang juga melanda metropolitan Jabodetabekpunjur adalah terjadinya bencana alam gempa bumi sebanyak 49 kali. Selanjutnya juga terjadi bencana kebakaran sebanyak 9 kali di metropolitan Jabodetabekpunjur.



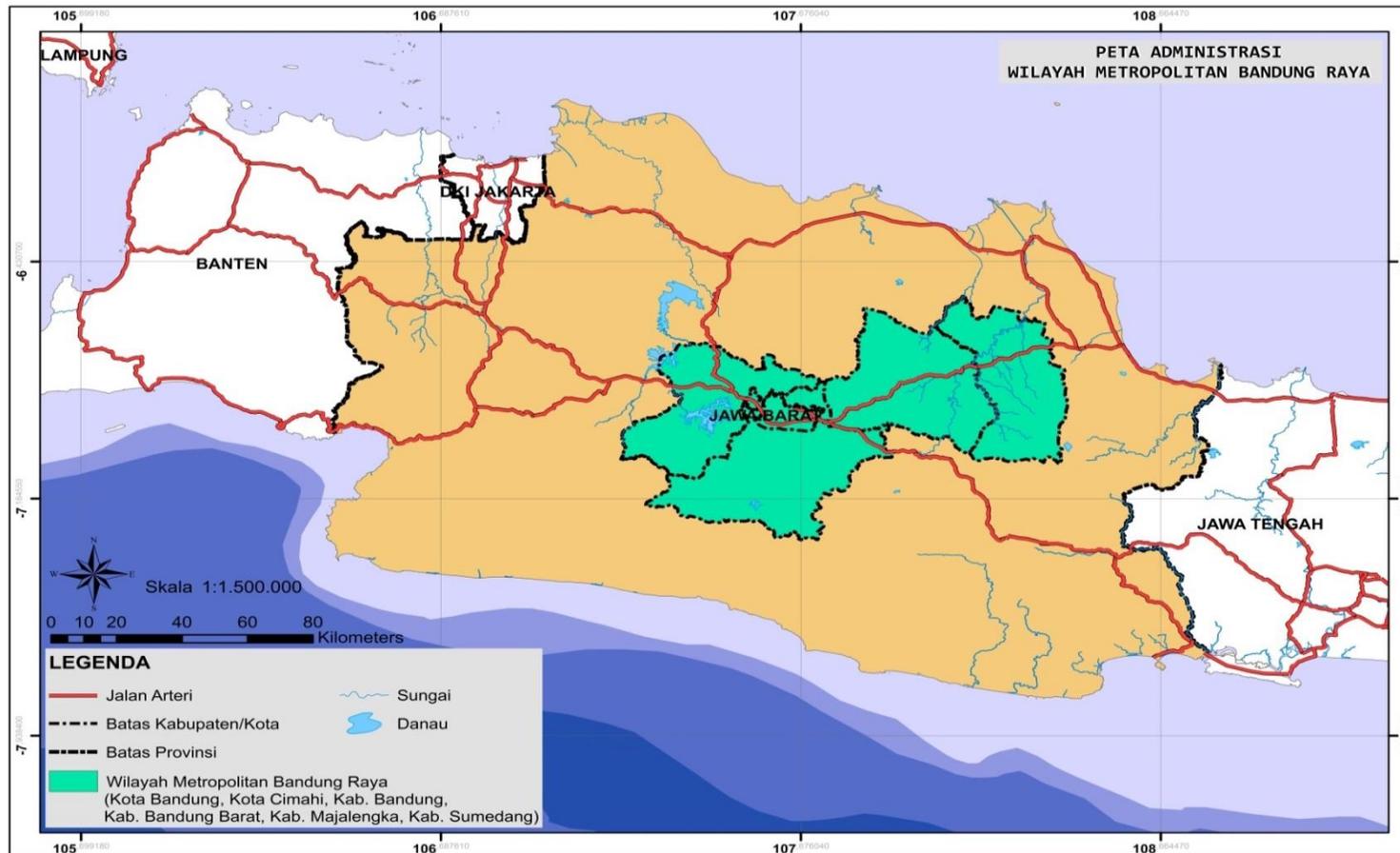
Sumber: Hasil Olahan ArcGIS, 2021

GAMBAR 3.4
PETA ADMINISTRASI WILAYAH METROPOLITAN JABODETABEKPUNJUR

3.5 Wilayah Metropolitan Bandung Raya

Provinsi Jawa Barat yang berada di Pulau Jawa secara astronomis terletak pada $5^{\circ}50'$ - $7^{\circ}50'$ LS dan $104^{\circ}48'$ - $108^{\circ}48'$ BT. Sedangkan secara geografis, Provinsi Jawa Barat berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan Provinsi DKI Jakarta di bagian utara, berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di bagian timur, berbatasan dengan Samudera Indonesia di bagian selatan, dan berbatasan dengan Provinsi Banten di bagian barat. Beberapa kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat memiliki keterkaitan satu sama lain secara administrasi sehingga membentuk pusat perkotaan Jawa Barat dan menjadi wilayah metropolitan, yaitu metropolitan Bandung Raya dimana wilayah tersebut terdiri dari beberapa kabupaten/kota, diantaranya adalah Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik tahun 2020, metropolitan Bandung Raya memiliki jumlah penduduk mencapai 10.882.669 jiwa penduduk yang tersebar di Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Sumedang. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 10 juta jiwa tersebut, metropolitan Bandung Raya dilengkapi dengan fasilitas pendidikan sebanyak 2.907 sekolah, terdiri dari TK/RA, SD/Mi, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK. Selain itu, juga terdapat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta sebanyak 112 perguruan tinggi yang berada di metropolitan Bandung Raya. Transportasi seringkali menjadi masalah di perkotaan, salah satunya adalah kemacetan dan kecelakaan lalu lintas. Untuk sarana dan prasarana transportasi di metropolitan Bandung Raya memiliki panjang jalan dengan total sepanjang 529.974,539 km dan untuk moda transportasi yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari sangat beragam, mulai dari sepeda motor, mobil pribadi, kendaraan umum, kereta api, dll. Wilayah metropolitan dengan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang tinggi serta kondisi lingkungannya, tentunya memiliki tingkat kerawanan terhadap bencana. Jenis bencana yang terjadi ditahun 2020 meliputi bencana banjir sebanyak 156 kali, gempa bumi sebanyak 99 kali, dan tanah longsor sebanyak 255 kali.



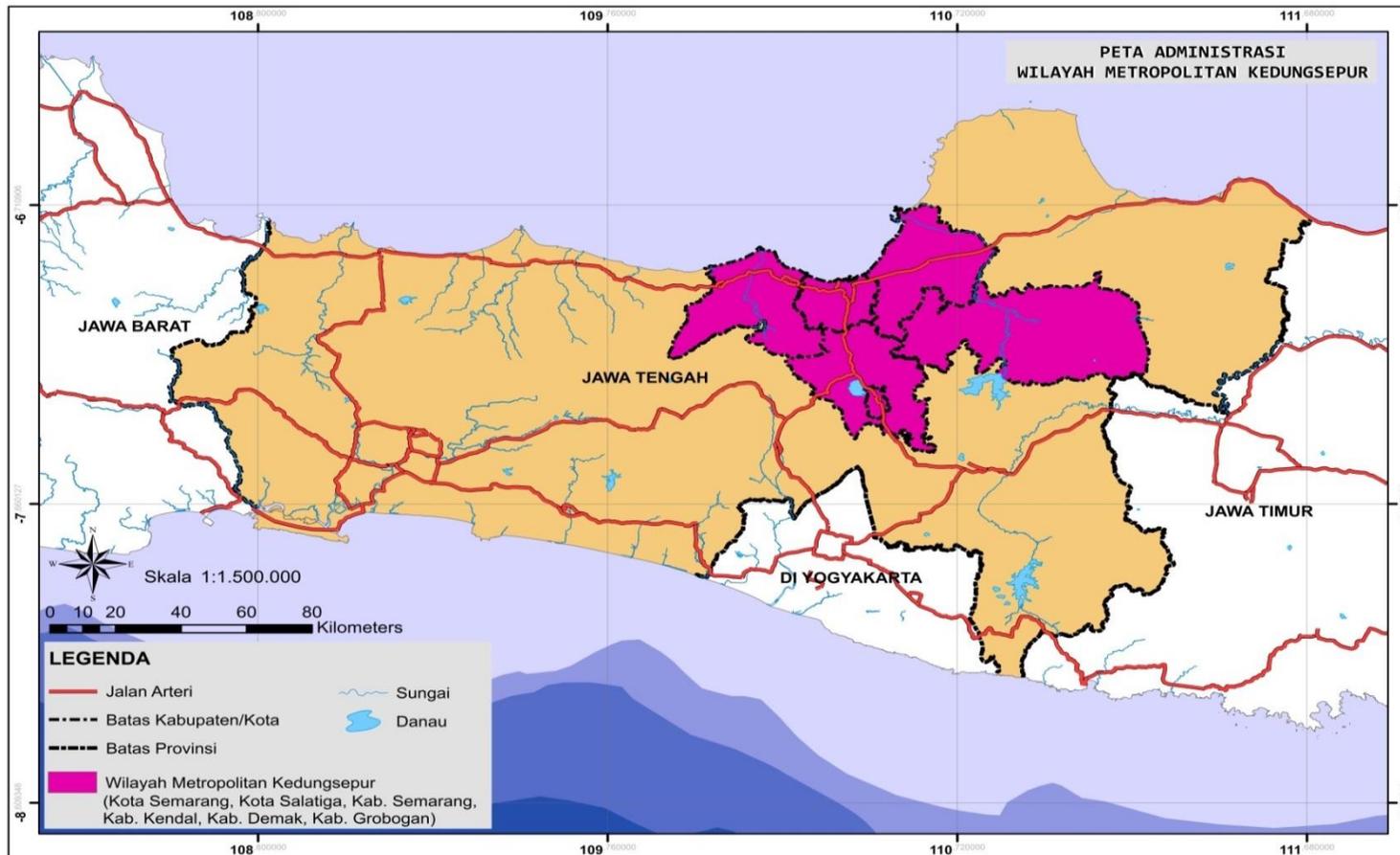
Sumber: Hasil Olahan ArcGIS, 2021

GAMBAR 3.5
PETA ADMINISTRASI WILAYAH METROPOLITAN BANDUNG RAYA

3.6 Wilayah Metropolitan Kedungsepur

Provinsi Jawa Tengah yang berada di Pulau Jawa, secara astronomis terletak antara 5°40' dan 8°30' LS dan antara 108°30' dan 111°30' BT. Sedangkan secara geografis, Provinsi Jawa Tengah berbatasan langsung dengan Laut Jawa di bagian utara, Provinsi Jawa Timur di bagian timur, Provinsi DI Yogyakarta dan Samudera Hindia di bagian selatan, dan Provinsi Jawa Barat di bagian barat. Perkotaan Provinsi Jawa Timur secara administrasi membentuk satu kesatuan pusat perkotaan yang saling terintegrasi sehingga menjadi wilayah metropolitan, yaitu metropolitan Kedungsepur dimana wilayah tersebut terdiri dari beberapa kabupaten/kota, diantaranya adalah Kota Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Grobogan, dan Kabupaten Demak.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik tahun 2020, metropolitan Kedungsepur memiliki jumlah penduduk mencapai 6.574.927 jiwa penduduk yang tersebar di Kota Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Grobogan, dan Kabupaten Demak. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 6 juta jiwa tersebut, metropolitan Kedungsepur dilengkapi dengan fasilitas pendidikan sebanyak 3.164 sekolah, terdiri dari TK/RA, SD/Mi, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK. Selain itu, juga terdapat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta sebanyak 76 perguruan tinggi yang berada di metropolitan Kedungsepur. Transportasi seringkali menjadi masalah di perkotaan, salah satunya adalah kemacetan dan kecelakaan lalu lintas. Untuk sarana dan prasarana transportasi di metropolitan Kedungsepur memiliki panjang jalan dengan total sepanjang 4.137,298 km dan untuk moda transportasi yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari sangat beragam, mulai dari sepeda motor, mobil pribadi, kendaraan umum, dll. Metropolitan dengan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang tinggi serta kondisi lingkungannya, tentunya memiliki tingkat kerawanan terhadap bencana. Seperti halnya pada metropolitan Kedungsepur, jenis bencana yang terjadi ditahun 2020 meliputi bencana banjir sebanyak 97 kali, gempa bumi sebanyak 2 kali, tanah longsor sebanyak 98 kali, dan kebakaran sebanyak 117 kali.



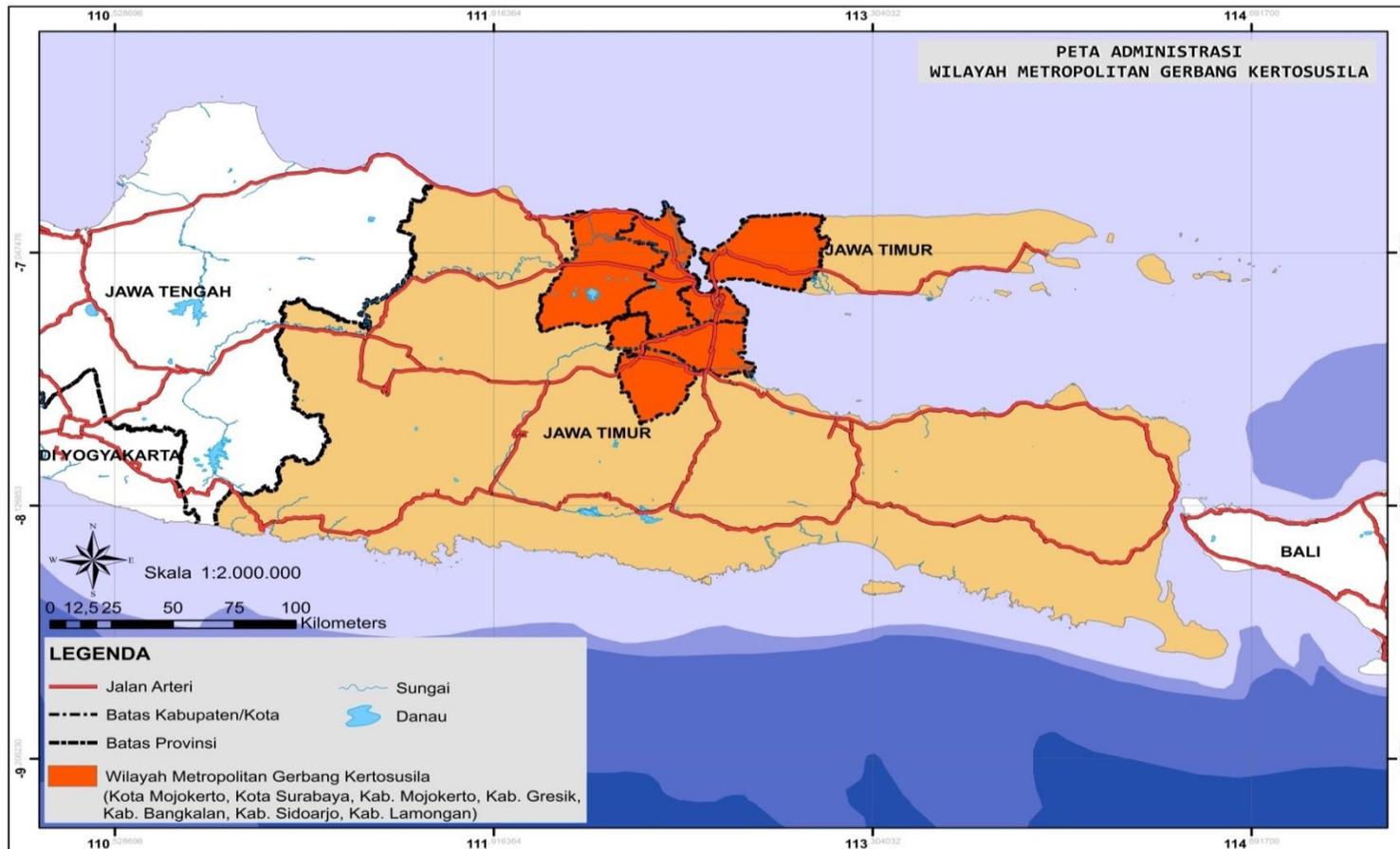
Sumber: Hasil Olahan ArcGIS, 2021

GAMBAR 3. 6
PETA ADMINISTRASI WILAYAH METROPOLITAN KEDUNGSEPUR

3.7 Wilayah Metropolitan Gerbang Kertosusila

Provinsi Jawa Timur yang berada di penghujung Pulau Jawa, secara astronomis terletak antara $7^{\circ}12'$ - $8^{\circ}48'$ LS dan antara $111^{\circ}0'$ - $114^{\circ}4'$ BT. Berbatasan langsung dengan Laut Jawa di bagian utara, Selat Bali di bagian timur, Samudera Hindia di bagian selatan, dan Provinsi Jawa Tengah di bagian barat. Secara administrasi, perkotaan Jawa Timur saling terintegrasi satu sama lain sehingga menciptakan pusat perkotaan besar dengan berbagai kegiatan di dalamnya dan pusat perkotaan tersebut menjadi wilayah metropolitan, yaitu metropolitan Gerbang Kertosusila dimana wilayah tersebut terdiri dari beberapa kabupaten/kota, diantaranya adalah Kota Surabaya, Kota Mojokerto, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik tahun 2020, metropolitan Gerbang Kertosusila memiliki jumlah penduduk mencapai 9.962.479 jiwa penduduk dengan kepadatan penduduk rata-rata sebesar 21.832,8 jiwa/km² yang tersebar di seluruh metropolitan Gerbang Kertosusila. Dengan jumlah penduduk mencapai 9 juta jiwa tersebut, metropolitan Gerbang Kertosusila dilengkapi dengan fasilitas pendidikan sebanyak 3.862 sekolah, terdiri dari TK/RA, SD/Mi, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK. Selain itu, juga terdapat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta sebanyak 112 perguruan tinggi. Transportasi seringkali menjadi masalah di perkotaan, salah satunya adalah kemacetan dan kecelakaan lalu lintas. Untuk sarana dan prasarana transportasi di metropolitan Gerbang Kertosusila memiliki panjang jalan dengan total sepanjang 5.924,233 km dan untuk moda transportasi yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari sangat beragam, mulai dari sepeda motor, mobil pribadi, angkutan umum, dll. Wilayah metropolitan dengan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang tinggi serta kondisi lingkungannya, tentunya memiliki tingkat kerawanan terhadap bencana. Seperti halnya pada metropolitan Gerbang Kertosusila, pada tahun 2020 banjir menjadi bencana alam yang sering terjadi dengan intensitas terjadinya sebanyak 107 kali dalam setahun. Selain itu, pada tahun 2020 juga terjadi bencana alam tanah longsor sebanyak 10 kali.



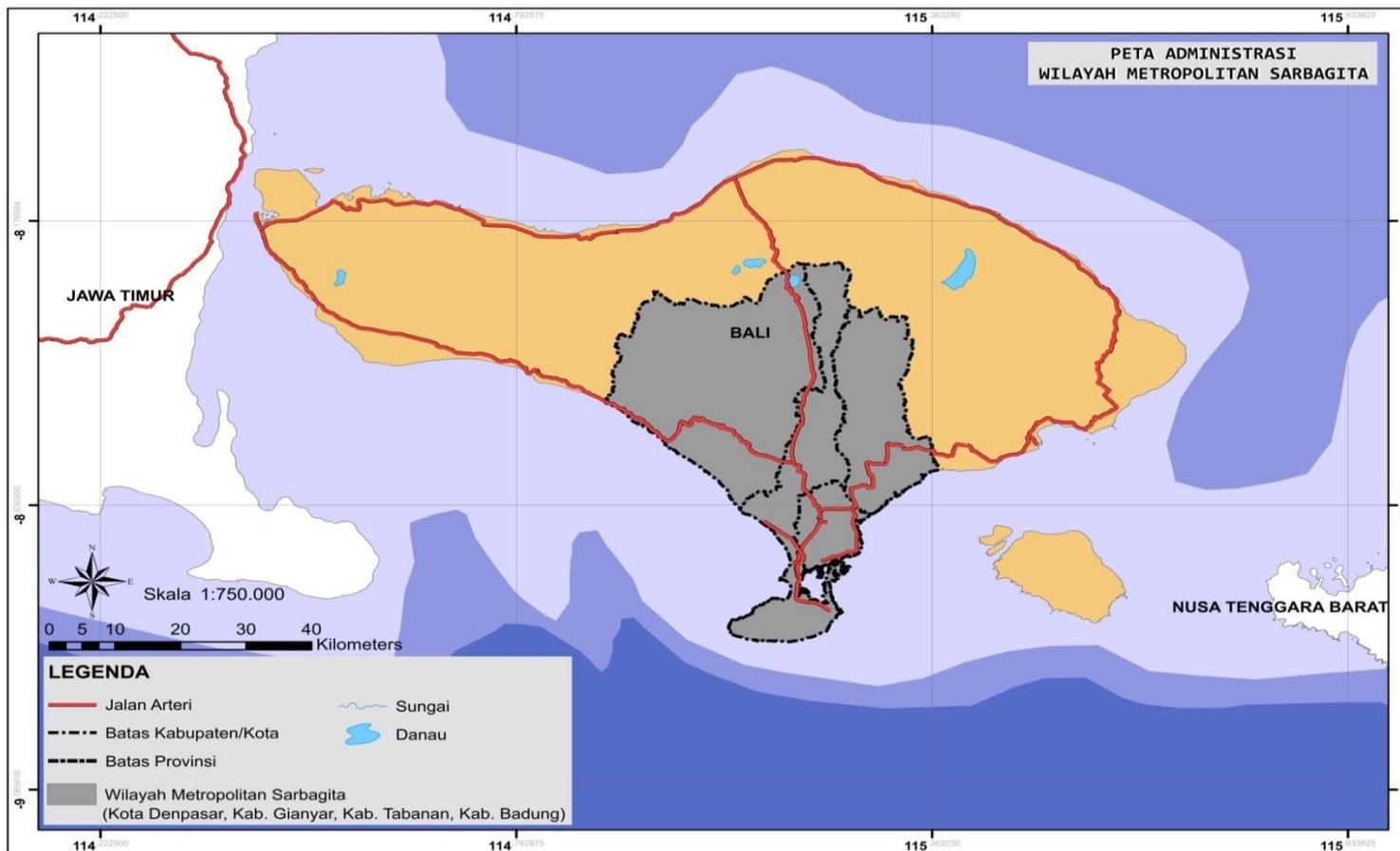
Sumber: Hasil Olahan ArcGIS, 2021

GAMBAR 3. 7
PETA ADMINISTRASI WILAYAH METROPOLITAN GERBANG KERTOSUSILA

3.8 Wilayah Metropolitan Sarbagita

Provinsi Bali merupakan provinsi yang berada di Pulau Bali, secara astronomis provinsi ini terletak $08^{\circ}03'40''$ - $08^{\circ}50'48''$ LS dan $114^{\circ}25'53''$ - $115^{\circ}42'40''$ BT. Sedangkan secara geografis, provinsi ini berbatasan langsung dengan Laut Bali di bagian utara, Selat Lombok di bagian timur, Samudera Hindia di bagian selatan, dan Selat Bali di bagian barat. Perkotaan Provinsi Bali telah berkembang menjadi wilayah metropolitan, yaitu metropolitan Sarbagita dimana wilayah tersebut terdiri dari beberapa kabupaten/kota, diantaranya adalah Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik tahun 2020, metropolitan Sarbagita memiliki jumlah penduduk mencapai 2.251.435 jiwa penduduk dengan kepadatan penduduk rata-rata sebesar 8.938,83 jiwa/km² yang tersebar di Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Gianyar. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 2 juta jiwa tersebut, metropolitan Sarbagita dilengkapi dengan fasilitas pendidikan sebanyak 774 sekolah, terdiri dari TK/RA, SD/Mi, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK. Selain itu, juga terdapat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta sebanyak 31 perguruan tinggi yang berada di seluruh metropolitan Sarbagita. Sebagai wilayah metropolitan, transportasi seringkali menjadi masalah utama di perkotaan, salah satunya adalah kemacetan dan kecelakaan lalu lintas. Untuk sarana dan prasarana transportasi di metropolitan Sarbagita memiliki panjang jalan dengan total jalan sepanjang 3.021,969 km dan untuk moda transportasi yang digunakan oleh masyarakat metropolitan Sarbagita dalam kegiatan sehari-hari sangat beragam, mulai dari menggunakan sepeda motor, mobil pribadi, kendaraan umum, dll. Wilayah metropolitan dengan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang tinggi serta kondisi lingkungannya, tentunya memiliki tingkat kerawanan terhadap bencana. Jenis bencana alam yang sering terjadi di metropolitan Sarbagita pada tahun 2020 adalah tanah longsor dengan intensitas terjadinya bencana sebanyak 34 kali. Selanjutnya, ditahun 2020 juga terjadi bencana alam banjir dengan intensitas terjadinya bencana sebanyak 18 kali dan gempa bumi sebanyak 19 kali.



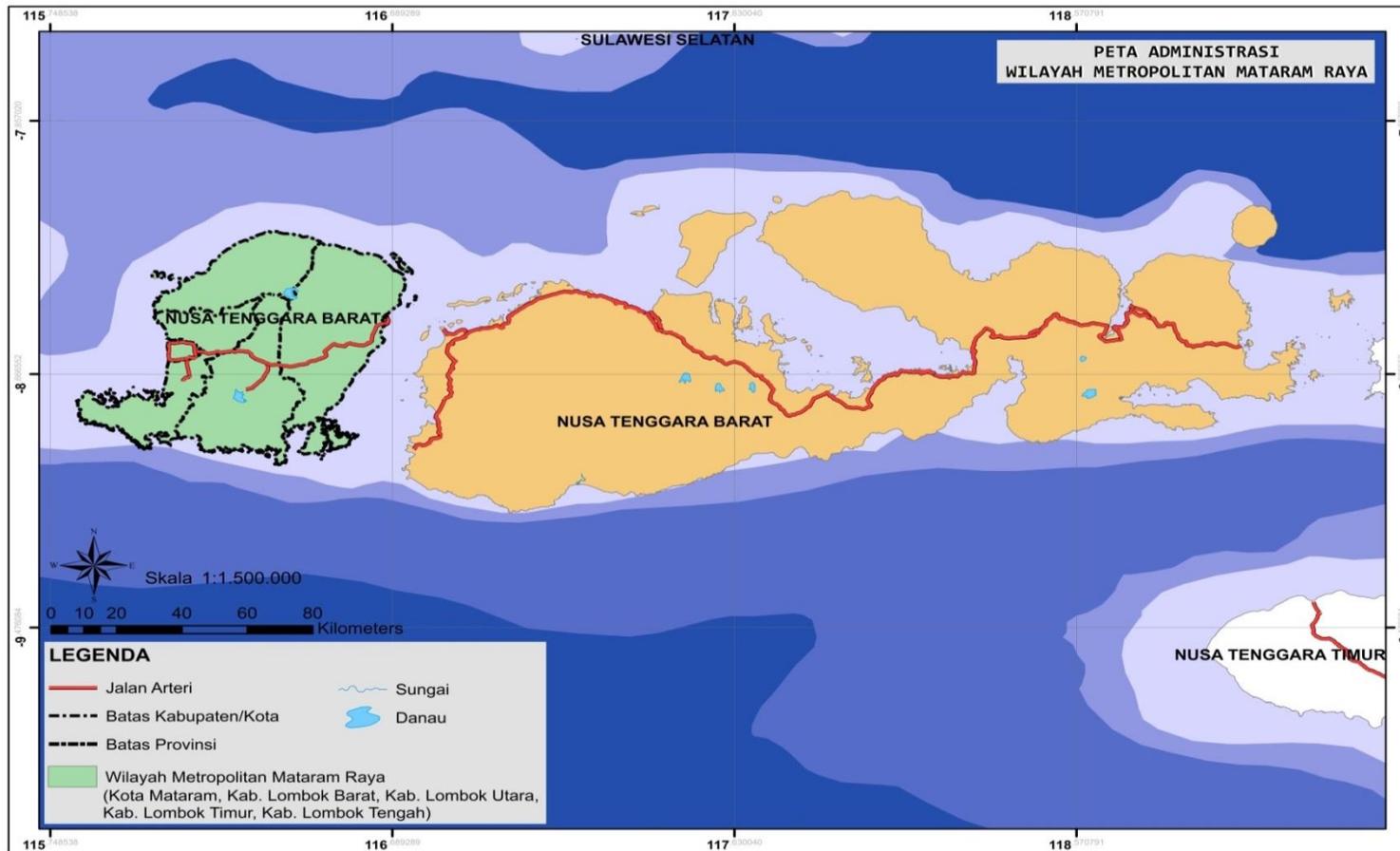
Sumber: Hasil Olahan ArcGIS, 2021

GAMBAR 3. 8
PETA ADMINISTRASI WILAYAH METROPOLITAN SARBAGITA

3.9 Wilayah Metropolitan Mataram Raya

Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berada di Kepulauan Nusa Tenggara, secara astronomis provinsi tersebut terletak antara $8^{\circ}10'$ - $9^{\circ}5'$ LS dan $115^{\circ}46'$ - $119^{\circ}05'$ BT. Sedangkan berdasarkan letak geografisnya, berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan Laut Flores di bagian utara, Selat Sape dan Provinsi Nusa Tenggara Timur di bagian timur, Samudera Hindia di bagian selatan, dan Selat Lombok dan Provinsi Bali di bagian barat. Pusat perkotaan Provinsi Nusa Tenggara Barat terbentuk sebagai wilayah metropolitan, yaitu metropolitan Mataram Raya dimana wilayah tersebut terdiri dari beberapa kabupaten/kota, diantaranya adalah Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Timur, dan Kabupaten Lombok Tengah.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik tahun 2020, metropolitan Mataram Raya memiliki jumlah penduduk mencapai 3.758.631 jiwa penduduk dengan kepadatan penduduk rata-rata sebesar 9.680,6 jiwa/km² yang tersebar di seluruh metropolitan Mataram Raya. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 3 juta jiwa tersebut, metropolitan Mataram Raya dilengkapi dengan fasilitas pendidikan sebanyak 1.723 sekolah, terdiri dari TK/RA, SD/Mi, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK. Selain itu, juga terdapat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta sebanyak 50 perguruan tinggi yang berada di metropolitan Mataram Raya. Sebagai wilayah metropolitan, transportasi seringkali menjadi masalah di perkotaan, seperti adalah kemacetan dan kecelakaan lalu lintas. Untuk sarana dan prasarana transportasi di metropolitan Mataram Raya memiliki panjang jalan dengan total jalan sepanjang 3.838,21 km dan untuk moda transportasi yang digunakan oleh masyarakat metropolitan Mataram Raya dalam kegiatan sehari-hari sangat beragam, mulai dari menggunakan sepeda motor, cidomo atau angkutan tradisional masyarakat Lombok, mobil pribadi, kendaraan umum, dll. Wilayah metropolitan dengan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang tinggi serta kondisi lingkungannya, tentunya memiliki tingkat kerawanan terhadap bencana. Seperti halnya pada metropolitan Mataram Raya, pada tahun 2020 bencana alam yang sering terjadi adalah gempa bumi dengan intensitas terjadinya bencana sebanyak 115 kali. Kemudian diikuti oleh bencana alam banjir sebanyak 25 kali dan tanah longsor sebanyak 10 kali.



Sumber: Hasil Olahan ArcGIS, 2021

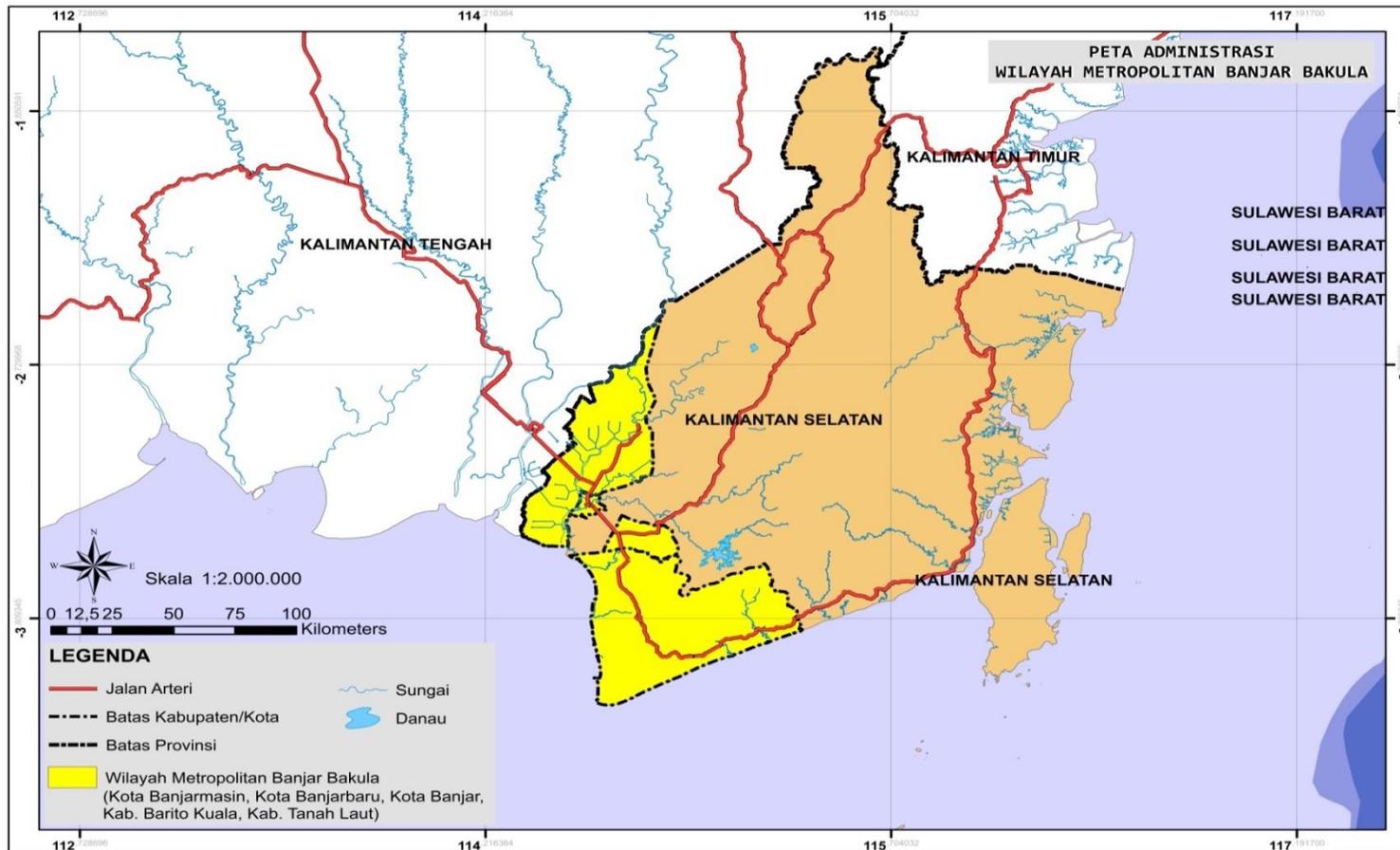
GAMBAR 3. 9
PETA ADMINISTRASI WILAYAH METROPOLITAN MATARAM RAYA

3.10 Wilayah Metropolitan Banjar Bakula

Provinsi Kalimantan Selatan yang berada di Pulau Kalimantan, secara astronomis provinsi tersebut terletak antara 114°19'13"-116°33'28" BT dan 1°21'49"-4°10'14" LS. Kemudian secara geografis, Provinsi Kalimantan Selatan berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Timur di bagian utara, Selat Makassar di bagian timur, Laut Jawa di bagian selatan, dan Provinsi Kalimantan Tengah di bagian barat. Pusat kota Provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari satu wilayah metropolitan, yaitu metropolitan Banjar Bakula dimana wilayah tersebut terdiri dari beberapa kabupaten/kota, diantaranya adalah Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru, Kota Banjar, Kabupaten Barito Kuala, dan Kabupaten Tanah Laut.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik tahun 2020, metropolitan Banjar Bakula memiliki jumlah penduduk mencapai 1.775.061 jiwa penduduk dengan kepadatan penduduk rata-rata sebesar 9.084,46 jiwa/km² yang tersebar di Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru, Kota Banjar, Kabupaten Barito Kuala, dan Kabupaten Tanah Laut. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 1 juta jiwa tersebut, metropolitan Banjar Bakula dilengkapi dengan fasilitas pendidikan sebanyak 876 sekolah, terdiri dari TK/RA, SD/Mi, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK. Selain itu, juga terdapat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta berjumlah sebanyak 36 perguruan tinggi yang berada di metropolitan Banjar Bakula.

Sebagai wilayah metropolitan, transportasi seringkali menjadi masalah di perkotaan, salah satunya adalah kemacetan dan kecelakaan lalu lintas. Untuk sarana dan prasarana transportasi di metropolitan Banjar Bakula memiliki panjang jalan dengan total sepanjang 3.997,257 km dan untuk moda transportasi yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari sangat beragam, mulai dari sepeda motor, mobil pribadi, kendaraan umum, dll. Wilayah metropolitan dengan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang tinggi serta kondisi lingkungannya, tentunya memiliki tingkat kerawanan terhadap bencana. Seperti halnya pada metropolitan Banjar Bakula, jenis bencana yang terjadi ditahun 2020 meliputi bencana banjir sebanyak 14 kali, gempa bumi sebanyak 24 kali, tanah longsor sebanyak 4 kali, angin puting beliung sebanyak 8 kali, kebakaran sebanyak 58 kali, dan bencana lainnya sebanyak 2 kali.



Sumber: Hasil Olahan ArcGIS, 2021

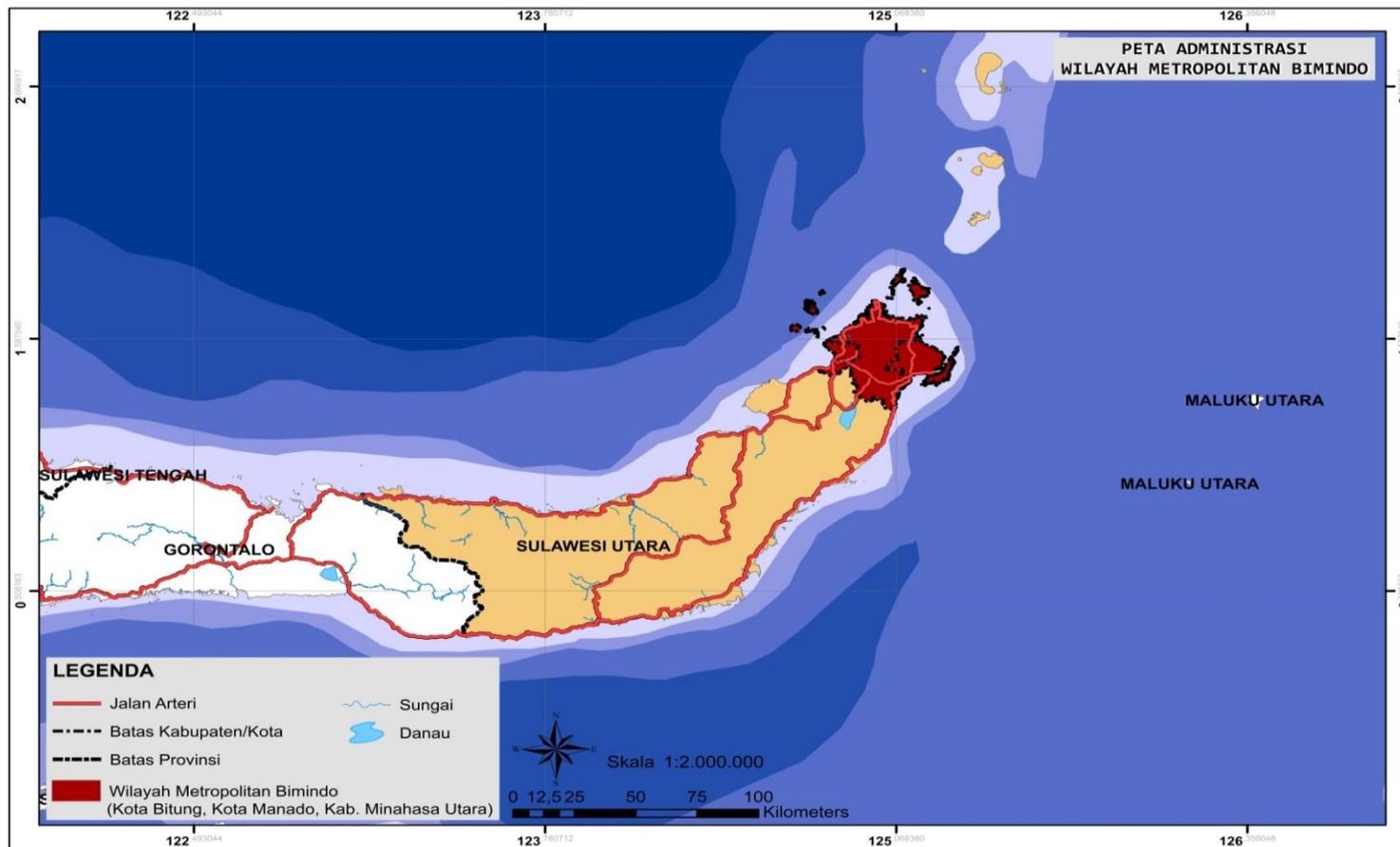
GAMBAR 3. 10
PETA ADMINISTRASI WILAYAH METROPOLITAN BANJAR BAKULA

3.11 Wilayah Metropolitan Bimindo

Provinsi Sulawesi Utara yang berada di Pulau Sulawesi terletak antara $00^{\circ}15'-05^{\circ}34'$ LU dan antara $123^{\circ}07'-127^{\circ}10'$ BT. Kemudian berbatasan langsung dengan Laut Sulawesi, Republik Philipina, dan Laut Pasifik di bagian utara, Laut Maluku di bagian timur, Teluk Tomini di bagian selatan, dan Provinsi Gorontalo di bagian barat serta terletak di sebelah utara garis khatulistiwa. Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki wilayah metropolitan di Pulau Sulawesi, yaitu metropolitan Bimindo dimana wilayah tersebut terdiri dari beberapa kabupaten/kota, diantaranya adalah Kota Bitung, Kota Manado, dan Kabupaten Minahasa Utara.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik tahun 2020, metropolitan Bimindo memiliki jumlah penduduk mencapai 902.044 jiwa penduduk dengan kepadatan penduduk rata-rata sebesar 2.992,83 jiwa/km² yang tersebar di Kota Bitung, Kota Manado, dan Kabupaten Minahasa Utara. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 9 ratus ribu jiwa tersebut, metropolitan Bimindo dilengkapi dengan fasilitas pendidikan sebanyak 571 sekolah, terdiri dari TK/RA, SD/Mi, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK. Selain itu, juga terdapat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta berjumlah sebanyak 41 perguruan tinggi yang berada di metropolitan Bimindo.

Sebagai wilayah metropolitan, transportasi seringkali menjadi masalah di perkotaan, salah satunya adalah kemacetan dan kecelakaan lalu lintas. Untuk sarana dan prasarana transportasi di metropolitan Bimindo memiliki panjang jalan dengan total sepanjang 1.375,59 km dan untuk moda transportasi yang digunakan oleh masyarakat metropolitan Bimindo dalam kegiatan sehari-hari sangat beragam, mulai dari menggunakan sepeda motor, mobil pribadi, kendaraan umum, dll. Wilayah metropolitan dengan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang tinggi serta kondisi lingkungannya, tentunya memiliki tingkat kerawanan terhadap bencana. Seperti halnya pada metropolitan Bimindo, jenis bencana alam yang sering terjadi ditahun 2020 adalah bencana alam banjir dengan intensitas terjadinya bencana sebanyak 50 kali. Kemudian diikuti oleh bencana alam tanah longsor terjadi sebanyak 43 kali, dan gempa bumi sebanyak 38 kali.



Sumber: Hasil Olahan ArcGIS, 2021

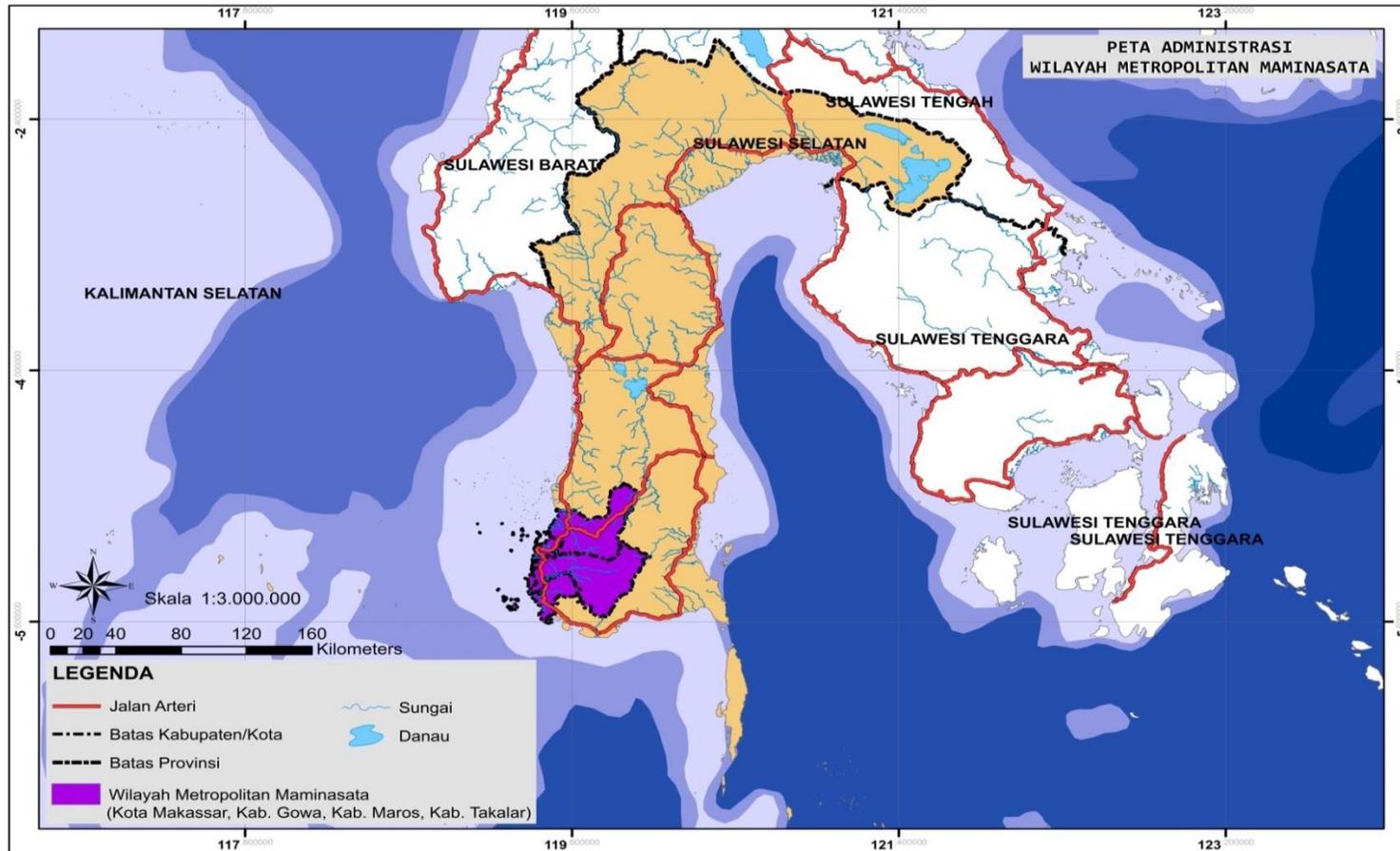
GAMBAR 3. 11
PETA ADMINISTRASI WILAYAH METROPOLITAN BIMINDO

3.12 Wilayah Metropolitan Maminasata

Provinsi Sulawesi Selatan yang berada di Pulau Sulawesi, secara astronomis terletak antara $0^{\circ}12'-8^{\circ}$ LS dan antara $116^{\circ}48'-122^{\circ}36'$ BT. Sedangkan secara geografis, provinsi tersebut berbatasan langsung dengan Provinsi Sulawesi Barat dan Provinsi Sulawesi Tengah di bagian utara, Teluk Bone dan Provinsi Sulawesi Tenggara di bagian timur, Laut Flores di bagian selatan, dan Selat Makassar di bagian barat serta dilalui oleh garis khatulistiwa. Perkotaan Provinsi Sulawesi Selatan secara administrasi saling terintegrasi dengan beberapa kabupaten/kota di sekitarnya sehingga membentuk wilayah metropolitan, yaitu metropolitan Maminasata dimana wilayah tersebut terdiri dari beberapa kabupaten/kota, diantaranya adalah Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, dan Kabupaten Maros.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik tahun 2020, metropolitan Maminasata memiliki jumlah penduduk mencapai 2.882.340 jiwa penduduk dengan kepadatan penduduk rata-rata sebesar $229.411,1$ jiwa/km² yang tersebar di Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, dan Kabupaten Maros. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 2 juta jiwa tersebut, metropolitan Maminasata dilengkapi dengan fasilitas pendidikan sebanyak 1.190 sekolah, terdiri dari TK/RA, SD/Mi, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK. Selain itu, juga terdapat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta sebanyak 78 perguruan tinggi yang berada di metropolitan Maminasata.

Sebagai wilayah metropolitan, transportasi seringkali menjadi masalah di perkotaan, salah satunya adalah kemacetan dan kecelakaan lalu lintas. Untuk sarana dan prasarana transportasi di metropolitan Maminasata memiliki panjang jalan dengan total jalan sepanjang 5505,35 km dan untuk moda transportasi yang digunakan oleh masyarakat metropolitan Maminasata dalam kegiatan sehari-hari sangat beragam, mulai dari menggunakan sepeda motor, mobil pribadi, kendaraan umum, dll. Metropolitan dengan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang tinggi serta kondisi lingkungannya, tentunya memiliki tingkat kerawanan terhadap bencana. Seperti halnya pada metropolitan Maminasata, jenis bencana yang sering terjadi ditahun 2020 adalah bencana alam banjir dengan intensitas terjadinya bencana sebanyak 91 kali dan tanah longsor sebanyak 28 kali.



Sumber: Hasil Olahan ArcGIS, 2021

GAMBAR 3. 12
PETA ADMINISTRASI WILAYAH METROPOLITAN MAMINASATA

(Halaman ini sengaja dikosongkan)